

ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI FULL COSTING DALAM MENENTUKAN HARGA JUAL PADA CV TIRTA RAHMAN KOTA PAREPARE

Izhar Rivaldi¹, Akhsan², Hasdiana³

Email: izharrivaldi9@gmail.com¹, akhsan1870@gmail.com², hasdianailham@gmail.com³

^{1,3}Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

²Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Parepare

Jl.Jend. Ahmad Yani No.KM .6, Bukit Harapan, Kec.Soreang, Kota Parepare,Sulawesi Selatan
Kode Pos 91112

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana menentukan harga jual suatu produk dengan menggunakan pendekatan biaya yang dikeluarkan berdasarkan metode full costing pada CV Tirta Rahman Parepare. Penentuan harga jual yang akurat sangat penting bagi kelangsungan dan daya saing perusahaan. Harga jual yang terlalu rendah dapat menyebabkan kerugian dan menurunkan nilai perusahaan, sementara harga yang terlalu tinggi dapat mengurangi daya saing di pasar dan menurunkan volume penjualan. Oleh karena itu, perhitungan harga jual yang didasarkan pada biaya yang sebenarnya—seperti dalam metode full costing—dapat memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai margin keuntungan yang diharapkan serta membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan strategis. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode analisis yang digunakan untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana menentukan harga jual dengan menggunakan biaya produksi. Model perhitungan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menghitung harga pokok produksi menggunakan pendekatan full costing, kemudian dilakukan penentuan harga jual berdasarkan total biaya produksi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing menghasilkan total sebesar Rp18.180.034.165, yang merupakan hasil penjumlahan dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Selanjutnya, dalam proses penentuan harga jual menggunakan teori, diperoleh harga jual sebesar Rp13.221,84 per kardus, yang berarti lebih tinggi Rp221,84 dibanding harga jual yang saat ini digunakan perusahaan sebesar Rp13.000 per kardus.

Kata Kunci : Harga Pokok Produksi, Full Costing, Harga Jual

Abstract

This study aims to determine how to set the selling price of a product using a cost-based approach, specifically through the full costing method, at CV Tirta Rahman Parepare. Accurate selling price determination is crucial for the sustainability and competitiveness of a company. A selling price that is too low may lead to losses and decrease the company's value, while a price that is too high may reduce competitiveness in the market and decrease sales volume. Therefore, a pricing calculation based on actual costs—such as the full costing method—can provide a more realistic picture of expected profit margins and assist the company in making strategic decisions. The data collection technique used in this research is the documentation method. The analytical method used to address the problems in this study is descriptive analysis, which aims to provide an overview of how to determine the selling price based on production costs. The calculation model applied by the researcher in this study involves computing the cost of goods manufactured using the full costing approach, followed by determining the selling price based on the total production costs. The results of the study show that the calculation of the cost of goods manufactured using the full costing method yields a total of IDR 18,180,034,165, which is the sum of raw material costs, labor costs, and factory overhead costs. Furthermore, in the process of determining the selling price using theoretical calculation, the obtained selling price is IDR 13,221.84 per box, which is IDR 221.84 higher than the current selling price used by the company, which is IDR 13,000 per box.

Keywords : Cost of Production, Full Costing, Selling Price

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain, baik dalam bentuk jasa maupun produk. Dalam proses pemenuhan kebutuhan ini, produk atau jasa umumnya ditawarkan dengan harga tertentu sebagai bentuk transaksi ekonomi. Kondisi ini menjadi peluang bagi pelaku usaha untuk menciptakan penawaran atas produk maupun jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Salah satu bentuk usaha yang berkembang pesat adalah usaha manufaktur, yaitu jenis usaha yang mengelola bahan mentah menjadi produk jadi. Perusahaan manufaktur memiliki peran strategis dalam menyediakan berbagai barang konsumsi yang dibutuhkan oleh masyarakat luas. Salah satu sektor industri manufaktur yang berkembang pesat di Indonesia adalah industri air minum dalam kemasan (AMDK). Pola hidup masyarakat yang semakin dinamis dan instan membuat kebutuhan akan air minum praktis meningkat, menjadikan industri ini memiliki potensi besar untuk terus tumbuh [1].

Namun, seiring dengan bertambahnya pelaku usaha yang memproduksi produk sejenis, maka persaingan pasar pun semakin ketat. Salah satu bentuk persaingan tersebut dapat dilihat dari perbedaan harga jual produk meskipun jenis dan manfaat produknya relatif sama. Oleh karena itu, setiap perusahaan dituntut memiliki strategi yang tepat dalam menetapkan harga jual agar tetap kompetitif namun tidak merugikan secara finansial [2].

Tujuan utama dari berdirinya suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, perusahaan perlu menjalankan strategi yang tepat, termasuk dalam pengelolaan biaya produksi dan penetapan harga jual. Umumnya, terdapat dua strategi utama untuk meningkatkan laba perusahaan, yaitu:

1. **Meningkatkan harga jual** – strategi ini dapat mendatangkan keuntungan lebih tinggi, namun perlu mempertimbangkan daya beli pasar dan risiko penurunan volume penjualan [3].
2. **Menekan biaya produksi** – strategi ini berupaya mengefisienkan pengeluaran tanpa menurunkan kualitas, sehingga margin keuntungan bisa tetap optimal [4].

Penetapan harga jual harus dilakukan dengan hati-hati karena menyangkut keberlangsungan perusahaan. Menurut Krismiaji dan Anni (2011), harga jual adalah strategi untuk memperoleh pendapatan maksimal, namun jika terlalu tinggi, akan berdampak pada turunnya volume penjualan [5].

Dalam praktiknya, banyak faktor yang memengaruhi teknik penetapan harga jual, antara lain lokasi usaha, kondisi pasar, jumlah pesaing, dan segmentasi pasar. Namun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada metode penetapan harga jual yang berbasis pada **biaya produksi**. Penetapan harga berdasarkan biaya produksi dinilai lebih realistis karena mencerminkan total pengeluaran aktual dalam menghasilkan suatu produk. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2009 Pasal 1, "Harga jual adalah nilai berupa uang, termasuk semua biaya yang diminta atau seharusnya diminta oleh penjual karena penyerahan barang kena pajak, tidak termasuk pajak pertambahan nilai yang dipungut menurut Undang-Undang ini dan potongan harga yang dicantumkan dalam faktur pajak" [6].

Penetapan harga jual yang baik harus memperhatikan harga pokok produksi (HPP). HPP mencakup semua pengeluaran untuk memproduksi suatu barang, sehingga diperlukan kalkulasi yang tepat agar tidak terjadi pemborosan maupun kesalahan perhitungan. Ketidaktepatan dalam perhitungan HPP dapat menyebabkan harga jual terlalu tinggi atau terlalu rendah, yang pada akhirnya merugikan perusahaan [7]. Dalam konteks usaha manufaktur, ketepatan dalam perhitungan biaya produksi sangat menentukan keberhasilan dalam menetapkan harga jual yang wajar dan kompetitif. Salah satu metode yang digunakan adalah penilaian biaya keseluruhan (full costing), di mana seluruh biaya produksi baik tetap maupun variabel dihitung untuk menentukan harga jual yang sesuai [8].

Penelitian ini berangkat dari realitas bahwa perusahaan yang tidak akurat dalam menentukan harga jual berisiko mengalami kerugian. Oleh karena itu, diperlukan penerapan metode yang tepat dan sistematis dalam penetapan harga jual, salah satunya dengan menggunakan pendekatan biaya produksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi penetapan harga jual berbasis biaya produksi diterapkan pada industri air minum dalam kemasan, serta bagaimana metode tersebut dapat memberikan keuntungan dan efisiensi bagi perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di perusahaan CV Tirta Rahman Kota Parepare. Teknik pengumpulan data yang peneliti digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi.

Menurut Sugiyono (2013), tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang merupakan contoh sebuah dokumentasi dimana dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dalam menggunakan metode ini peneliti mengharapkan mendapatkan data berupa informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Sehingga peneliti mengharapkan laporan keuangan perusahaan tahun 2020 dan Laporan jumlah produksi air minum dalam kemasan tahun 2020.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Kuncoro (2009) data kuantitatif adalah data dalam bentuk angka-angka dan penyajiannya dapat diukur dalam skala numerik. Dalam hal ini data kuantitatif yaitu informasi yang didapat secara langsung dari pihak instansi berupa informasi produksi produk perusahaan dan laporan keuangan. Sumber Data, Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data dari perusahaan yang menjadi tempat penelitian ini dalam hal ini data yang diperoleh dari pihak perusahaan yaitu pihak CV Tirta Rahman, metode analisis yang digunakan untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Etta Mamang Sungadji,dkk (2010), Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana menentukan harga jual dengan pendekatan harga pokok produksi *full costing*. Adapun model perhitungan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan model penentuan harga pokok produksi dengan pendekatan *full costing* pendekatan *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi dengan membebankan seluruh biaya produksi baik variabel maupun tetap ke dalam harga pokok produksi. Adapun model penentuan harga pokok produksi dengan pendekatan *full costing* menurut mulyadi (2015) sebagai berikut:

Biaya bahan baku	xx	
Biaya tenaga kerja	xx	
Biaya overhead pabrik variable	xx	
Biaya overhead pabrik tetap	xx	+
<hr/>		
Harga pokok produksi	xx	
Biaya administrasi umum	xx	
Biaya pemasaran	xx	+
<hr/>		
Total harga pokok produksi	xx	

2. Adapun penentuan harga jual menurut mulyadi (2015) dengan berbasis pada biaya produksi dihitung dengan formula sebagai berikut:

Taksiran biaya produksi untuk jangka waktu tertentu	xx	
Taksiran biaya non produksi untuk jangka waktu tertentu	xx	+
<hr/>		
Taksiran total untuk jangka waktu tertentu	xx	
Jumlah produk yang dihasilkan untuk jangka waktu tertentu	xx	:
<hr/>		
Taksiran harga pokok produk per satuan	xx	
Laba per unit produk yang diinginkan	xx	+
<hr/>		
Harga jual per unit yang dibebankan kepada pembeli	xx	

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di dalam fasilitas manufaktur CV Tirta Rahman, diketahui bahwa beban produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, penggunaan bahan pembantu, serta biaya overhead lainnya. Sejalan dengan aktivitas organisasi, perusahaan menerapkan pendekatan biaya produksi standar. Biaya produksi standar merupakan suatu formulasi yang disusun melalui sistem dan kebijakan organisasi untuk menjadi acuan dalam perhitungan biaya produksi serta sebagai alat kontrol dalam pengelolaan efisiensi biaya.

Salah satu temuan penting dari hasil pengumpulan data melalui wawancara dengan informan di perusahaan adalah bahwa untuk semua produk yang dihasilkan, air tidak dicatat secara khusus sebagai bahan baku dalam penyusunan harga pokok produksi. Hal ini disebabkan karena air yang digunakan dalam proses produksi tidak diperoleh melalui pembelian dari pihak luar, melainkan diambil langsung dari sumber sumur milik perusahaan. Proses pengambilan air ini dilakukan melalui bantuan mesin pompa yang menjadi bagian dari infrastruktur fasilitas produksi perusahaan.

Berdasarkan pendekatan akuntansi biaya, khususnya menurut teori full costing, seluruh biaya yang terjadi dalam proses produksi—baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung—harus dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi. Namun, pembebanan biaya harus diklasifikasikan secara tepat. Menurut Mulyadi (2015), biaya bahan baku adalah biaya yang secara langsung dapat ditelusuri ke produk akhir, sedangkan biaya overhead pabrik mencakup semua biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, termasuk biaya untuk pemeliharaan fasilitas, penyusutan, dan utilitas seperti air dan listrik.

Dengan demikian, pengeluaran yang berkaitan dengan penggunaan air dalam proses produksi oleh CV Tirta Rahman lebih tepat dikategorikan sebagai bagian dari biaya overhead pabrik, karena air tidak secara eksplisit dibeli sebagai bahan mentah melainkan diperoleh melalui pemanfaatan fasilitas internal (sumur dan pompa air). Oleh karena itu, nilai bahan baku dalam perhitungan harga pokok produksi tidak lagi mencantumkan unsur biaya air, sementara biaya terkait pengambilan dan pemanfaatan air dibebankan sebagai bagian dari biaya overhead fasilitas manufaktur.

Kebijakan akuntansi biaya seperti ini penting untuk menjamin akurasi dalam penentuan harga pokok produksi serta untuk menjaga konsistensi pengklasifikasian biaya, sehingga perusahaan dapat memperoleh informasi biaya yang akurat dan relevan dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam penetapan harga jual produk. Dalam operasional organisasi pada tahun 2020, mulai Januari hingga Desember 2020. Dari hasil pemrosesan arsip, penulis menyajikan catatan bahwa organisasi mampu menghasilkan barang dagangan perhari dengan rata-rata sebagai berikut:

Tabel 1 Data Produksi AMDK 220 ml CV.Tirta Rahman

Bulan	Produksi rata-rata/hari	Jumlah hari kerja	Total produksi perbulan
Januari	5,500	25	137,500
Februari	5,500	25	137,500
Maret	5,500	25	137,500
April	5,500	25	137,500
Mei	5,500	25	137,500
Juni	5,500	25	137,500
Juli	5,500	25	137,500
Agustus	5,500	25	137,500
September	5,500	25	137,500
Oktober	5,500	25	137,500
November	5,500	25	137,500
Desember	5,500	25	137,500
Total produksi			1,650,000

Sumber data: diolah 2021

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa total produksi perbulan rata-rata sebesar 137,500 unit kardus yang dihasilkan dari perusahaan selama setiap hari kerja mampu memproduksi selama 25 hari dengan rata-rata produksi perhari sebanyak 5.500. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata produksi perhari dalam kurun waktu satu tahun sebanyak 137,500 perbulan dengan total produksi mulai januari-desember sebanyak 1,650,000 unit kardus.

Adapun untuk biaya bahan baku dari hasil oleh data penulis memberikan data bahwa biaya produksi standar yang terjadi dan menjadi acuan perhitungan harga pokok produksi setiap item produk adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Rincian Biaya Bahan Baku CV.Tirta Rahman

No	Komponen	Harga Satuan (Rp)	Jumlah /Kardus	Biaya Perunit Satuan (Rp)
1	Cup	100	48	4,800
2	Lid Cup	50	48	2,400
3	Sedotan	300	1	300
4	Kardus	2,600	1	2,600
Total Biaya Bahan Baku				10,100

Sumber Data : Data Diolah : 2021

Pada tabel diatas rincian biaya produksi bahan baku pada CV.Tirta Rahman, diketahui bahwa, biaya perunit untuk Cup sebesar Rp 4,800, biaya Lid Cup Sebesar Rp 2,400, Sedotan Rp 300, Kardus sebesar Rp 2,600. Adapun total biaya bahan baku pada CV.Tirta Rahman dalam satu tahun terakhir yaitu sebagai berikut:

Tabel 3 Biaya Bahan Baku CV.Tirta Rahman

No	Komponen	Jumlah (Rp)
1	Cup	7,920,000,000
2	Lid Cup	3,960,000,000
3	Sedotan	496,000,000
4	Kardus	4,290,000,000
	Total Biaya Bahan Baku	16,665,000,000

Sumber Data:Data Diolah:2021

Pada Tabel diatas Rincian biaya bahan baku pada CV.Tirta Rahman diketahui bahwa, biaya untuk Cup sebesar Rp 7,920,000,000, biaya Lid Cup sebesar Rp 3,960,000,000, biaya sedotan sebesar Rp 496,000,000, biaya kardus sebesar Rp 4,290,000,000 sehingga diperoleh total biaya bahan baku sebesar Rp 16,665,000,000. Adapun biaya tenaga kerja pada CV.Tirta Rahman dalam satu tahun terakhir yaitu sebagai berikut :

Tabel 4 Biaya Tenaga Kerja CV.Tirta Rahma Tahun 2021

No	Nama Pengeluaran	Jumlah (Rp)
1	Gaji Bulan Januari	36,140,000
2	Gaji Bulan Februari	29,840,000
3	Gaji Bulan Maret	32,685,000
4	Gaji Bulan April	22,185,000
5	Gaji Bulan Mei	23,865,000
6	Gaji Bulan Juni	31,750,000
7	Gaji Bulan Juli	30,350,000
8	Gaji Bulan Agustus	34,565,000
9	Gaji Bulan September	43,310,000
10	Gaji Bulan Oktober	40,560,000
11	Gaji Bulan November	42,405,000
12	Gaji Bulan Desember	42,725,000
	Jumlah Total Gaji	410,380,000
	Gaji Tambahan	210,638,500
	Total Keseluruhan	621,018,500

Sumber Data : Data Diolah : 2021

Pada tabel diatas biaya tenaga kerja pada CV.Tirta Rahman diketahui, gaji bulan januari yakni, Rp. 36,140,000, Gaji bulan Februari Rp. 29,840,000, Gaji bulan Maret Rp. 32,685,000, Gaji bulan April Rp. 22,185,000 , Gaji bulan Mei Rp. 23,865,000, Gaji bulan Juni Rp. 31,750,000, Gaji bulan Juli Rp. 30,350,000, Gaji bulan Agustus Rp. 34,565,000, Gaji bulan September Rp. 43,310,000, Gaji bulan Oktober Rp. 40,560,000, Gaji bulan November Rp. 42,405,000, Gaji bulan Desember Rp. 42,725,000, jumlah total gaji Rp. 410,380,000, ditambah gaji tambahan kepada setiap karyawan sebesar Rp. 210,638,500. Adapun total keseluruhan gaji pegawai pada CV.Tirta Rahman yakni Rp.621,018,500.

Adapun biaya overhead pabrik CV. Tirta Rahman dilihat dari biaya-biaya seperti biaya operasional, biaya rupa-rupa, pengeluaran expedisi, Perbaikan Kendaraan dan Perbaikan mesin cup, rincian biaya overhead pabrik CV.Tirta Rahman dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5 Biaya Overhead Pabrik CV.Tirta Rahman

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	biaya operasional	73,520,500
2	biaya rupa-rupa	88,656,000
3	pengeluaran expedisi	267,989,465
4	Perbaikan Kendaraan	380,660,100
5	Perbaikan mesin cup	83,189,600
	total	894,015,665

Sumber Data : Data Diolah : 2021

Pada tabel diatas rincian biaya overhead pada CV.Tirta Rahman, diketahui bahwa, biaya operasional sebesar Rp. 73,520,500, biaya rupa-rupa sebesar Rp. 88,656,000, pengeluaran expedisi sebesar Rp. 267,989,465, Perbaikan Kendaraan Rp. 380,660,100 dan Perbaikan mesin cup Rp. 83,189,600 sehingga untuk total keseluruhan biaya overhead pabrik CV Tirta Rahman sebesar Rp 894,015,665.

Perhitungan harga pokok produksi yang dihitung oleh perusahaan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6 Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) CV.Tirta Rahman

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Biaya Bahan Baku	16,665,000,000
2	Biaya Tenaga Kerja	621,018,500
3	Biaya Overhead Pabrik	894,015,665
<i>Harga Pokok Produksi</i>		<i>18,180,034,165</i>
<i>Jumlah produksi kardus</i>		<i>1,650,000</i>

Sumber Data : Data Diolah : 2021

Dari Tabel diatas Dalam menghitung harga pokok produksi air kemasan, CV.Tirta Rahman membebankan biaya-biaya seperti biaya yang terdiri dari biaya bahan baku sebesar Rp 16,665,000,000, biaya tenaga kerja Rp 621,018,500, biaya overhead pabrik Rp 894,015,665, yang digunakan dalam produksi di semua produk yang dihasilkan perusahaan sehingga diperoleh harga pokok produksi sebesar Rp 18,180,034,165.

Metode ini sama dengan perhitungan dalam metode dalam akuntansi yaitu metode full costing, karena saat memperhitungkan harga pokok produksi melibatkan pengeluaran yang langsung bersangkutan didalam proses pembuatan seperti yang telah dijelaskan yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik serta biaya bahan penolong.

Perhitungan harga jual Air Minum Dalam kemasan pada perusahaan menurut pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti CV Tirta Rahman apabila menetapkan harga jual perusahaan dipengaruhi beberapa pertimbangan yang menjadi alasan penentuan harga jual mulai dari menetapkan harga jual sesuai permintaan pasar, berdasarkan kompetitor bisnis dan kebijakan dari manajemen perusahaan terkait diskon dan laba yang diharapkan. Kemudian pengeluaran biaya produksi dan jarak lokasi dari produsen ke konsumen. Berdasarkan yang peneliti kumpulkan sebelumnya dari hasil wawancara dari pihak perusahaan harga jual untuk air minum dalam kemasan adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Harga Jual Air Minum Dalam Kemasan 220 ml CV.Tirta Rahma

Harga jual dalam kota (Rp)	Harga jual luar kota (Rp)
13,000	13,500

Sumber Data : Data Diolah : 2021

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa harga jual untuk lokasi dalam kota sebesar Rp 13,000 perkardus .Harga jual untuk air minum dalam kemasal 220 ml untuk diluar kota mempunyai harga jual yang lebih tinggi sebesar Rp 13,500 perkardus.

Dari uraian biaya produksi diatas kemudian dapat dilakukan penentuan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dimana perhitungan biaya produksi dengan menggunakan metode *full costing* ini merupakan perhitungan semua pengeluaran biaya yang dikeluarkan dalam

proses produksi baik yang bersifat *variabel* maupun yang bersifat tetap dan diklasifikasikan sebagai biaya produksi. Pada tabel berikut akan diuraikan hasil perhitungan yang dilakukan peneliti dengan pendekatan *full costing*:

Tabel 8 Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Full Costing Tahun 2020

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Biaya Bahan Baku	16,665,000,000
2	Biaya Tenaga Kerja	621,018,500
3	Biaya Overhead Pabrik	894,015,665
Harga Pokok Produksi		18,180,034,165
Jumlah produksi kardus		1,650,000

Sumber Data : Data Diolah : 2021

Pada tabel diatas perhitungan harga pokok produksi (HPP) Menurut Peneliti, diketahui Biaya Bahan Baku sebesar Rp. 16,665,000,000, Biaya Tenaga Kerja sebesar Rp. 621,018,500, Biaya Overhead Pabrik sebesar Rp. 894,015,665, Harga Pokok Produksi sebesar Rp. 18,180,034,165 dengan jumlah produksi 1,650,000 kardus air minum .

Adapun penentuan harga jual menurut mulyadi (2015) dengan berbasis pada biaya produksi dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Biaya Per Unit} &= \frac{\text{HPP}}{\text{Jumlah Unit}} \\ &= \frac{18,180,034,165}{1,650,000} \\ &= \text{Rp. } 11,018.20 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual} &= \text{HPP} + \text{laba} \\ &= \text{Rp. } 11,018.20 + 20 \% \\ &= \text{Rp. } 13,221.84 \end{aligned}$$

Hasil uraian diatas menjelaskan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan pendekatan *full costing* harga pokok produksi yang diperoleh sebesar Rp 18,180,034,165, hasil dari penjumlahan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik dibagi dengan jumlah unit produk yang dihasilkan sehingga diperoleh biaya perunit produk sebesar Rp. 11,018.20 ditambah laba yang diinginkan bersumber pada hasil wawancara dari pihak perusahaan menginginkan laba sebesar 20 % dari setiap unit yang dihasilkan atau Rp. 2,203.64 maka harga jualnya sebesar Rp.13,221.84/karton.

Adapun analisis perbandingan harga jual menggunakan metode *full costing* dan metode perusahaan dapat dilihat selisih harga jual pada tabel berikut.

Tabel 9 Perbandingan Harga jual dengan metode full costing dan CV Tirta Rahman

Keterangan	Full costing	CV Tirta Rahman	Selisih
Harga Jual	13,221.84	13,000	221.84

Sumber Data : Data Diolah : 2021

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa terdapat perbedaan harga jual dengan metode *full costing* dan CV Tirta Rahman. Penetapan harga jual berdasarkan teori diperoleh harga yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan harga jual yang ditetapkan perusahaan, menurut perhitungan dengan menggunakan teori diperoleh harga jual sebanyak Rp 13,221.84, sedangkan harga jual yang digunakan perusahaan sebanyak Rp 13,000 Terdapat selisih harga jual sebanyak Rp 221.84.

Terdapat perbedaan harga jual dengan menggunakan teori lebih tinggi dikarenakan terlihat dari penentuan harga jual dengan teori berasal dari semua pengeluaran perusahaan dalam waktu tertentu. Sedangkan pihak perusahaan menentukan harga jual dengan melihat pangsa pasar dan kompetitor dalam penetapan harga jual agar konsumen tidak lari ke produk lain, yang dapat mengakibatkan penurunan pendapatan yang akan menyebabkan kerugian di perusahaan

tersebut. Karena kerugian akan sangat mempengaruhi jalannya perusahaan kedepannya untuk memperoleh keuntungan yang maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penetapan harga jual produk pada CV Tirta Rahman dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lokasi pemasaran, kondisi pasar dan tingkat persaingan, kualitas produk, serta besarnya biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Faktor-faktor tersebut menjadi pertimbangan manajemen dalam menentukan harga jual agar tetap kompetitif di pasar.

Hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode **full costing** menunjukkan bahwa seluruh biaya produksi, baik biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, maupun biaya overhead pabrik, telah dibebankan secara menyeluruh ke dalam harga pokok produksi. Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh harga pokok produksi sebesar Rp18.180.034.165 dengan biaya per unit sebesar Rp11.018,20 per kardus.

Selanjutnya, penentuan harga jual berdasarkan metode full costing dengan penambahan laba sebesar 20% menghasilkan harga jual sebesar Rp13.221,84 per kardus. Harga jual ini lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual yang selama ini ditetapkan oleh perusahaan, yaitu sebesar Rp13.000 per kardus. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa metode full costing mampu memberikan gambaran biaya yang lebih lengkap dan menghasilkan harga jual yang lebih mencerminkan total pengorbanan ekonomi perusahaan.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. **Bagi CV Tirta Rahman**

Perusahaan disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan metode **full costing** secara konsisten dalam perhitungan harga pokok produksi dan penetapan harga jual. Metode ini dapat membantu perusahaan memperoleh informasi biaya yang lebih akurat sehingga penentuan harga jual dapat dilakukan secara lebih rasional dan berorientasi pada keberlanjutan laba perusahaan.

2. **Bagi Manajemen Perusahaan**

Dalam menetapkan harga jual, manajemen diharapkan tidak hanya mempertimbangkan kondisi pasar dan persaingan, tetapi juga memperhatikan hasil perhitungan biaya produksi secara menyeluruh agar tidak terjadi penetapan harga yang terlalu rendah yang berpotensi menurunkan laba perusahaan dalam jangka panjang.

3. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode penentuan harga jual lainnya, seperti metode **variable costing**, **target costing**, atau pendekatan berbasis pasar, serta membandingkannya dengan metode full costing agar diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif dan bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Industri Pengolahan Air Minum dalam Kemasan*. Jakarta: BPS.
- [2] Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson Education.
- [3] Alma, B. (2014). *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta.
- [4] Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- [5] Krismiaji & Anni Aryani. (2011). *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- [6] Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2009 tentang Pajak Pertambahan Nilai*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- [7] Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2013). *Cost Management: Accounting and Control*. South-Western Cengage Learning.

- [8] Carter, W. K. (2010). *Cost Accounting*. South-Western Cengage Learning.
- [9] Amin, Widjaja Tunggal . 2005. *Akuntansi Biaya, Ringkasan Teori Soal dan Jawab*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [10] Abdullah Firdaus, Wasilah. 2012. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- [11] Aprisyatrium, Alldyla. 2014. *Penerapan Metode Full Costing Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- [12] Bastian Bustami dan Nurlaela. 2006. *Akuntansi Biaya: Kajian Teori dan Aplikasi*, Edisi 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [13] Batubara, Helmina. 2013. *Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing Pada Pembuatan Etalase Kaca Dan Alumunium Di Ud. Istana Alumunium Manado*. Jurnal EMBA , Vol.1 No.3 Hal. 217-224 , 217-224.